

# ANALISIS FONETIK BAHASA KOMERING DI DESA KURUNGAN NYAWA DAN DESA RIANG BANDUNG ULU

Indah Sulmayanti<sup>1\*</sup>, Eni Anggraini<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Nurul Huda OKU Timur

[Indah81@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:Indah81@stkipnurulhuda.ac.id)  
[Aeni7964@gmail.com](mailto:Aeni7964@gmail.com)

## Abstrak

Bahasa Komerling merupakan salah satu Bahasa daerah yang digunakan di OKU Timur Sumatera Selatan. Bahasa Komerling terdapat perbedaan dalam pengucapan dari segi fonetik dan memunculkan makna yang berbeda-beda sehingga menarik untuk diteliti. Rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah Perbedaan fonetik Bahasa Komerling Desa Kurungan Nyawa dan Desa Riang Bandung Ulu. Tujuan artikel ini mendeskripsikan perbedaan fonetik bahasa Komerling Desa Kurungan Nyawa dan Desa Riang Bandung Ulu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik. Hasil penelitian ini adalah deskripsi dari perbedaan fonetik bahasa Komerling Desa Kurungan Nyawa dan Desa Riang Bandung Ulu, simpulan dari analisis fonetik bahasa Komerling terdapat 4 perbedaan. Pertama, pada Desa Kurungan Nyawa menggunakan monoftong *e*, sedangkan Desa Riang Bandung Ulu menggunakan monoftong *o*. Kedua, artikulator Kurungan Nyawa yang digunakan adalah gerak lidah bagian depan dan dengan posisi bibir yang tidak bulat sedangkan Riang Bandung Ulu adalah gerak lidah bagian belakang dan dengan posisi bibir yang bulat. Ketiga, Kurungan Nyawa banyak menggunakan konsonan hambat letup sedangkan Riang Bandung Ulu penggunaan konsonan tidak mendominasi. Keempat, Kurungan Nyawa menggunakan konsonan *h* atau geseran laringal dan konsonan *s* atau geseran lamino alveolar sedangkan Riang Bandung Ulu menggunakan konsonan *r* atau getar apiko alveolar.

**Kata Kunci:** Analisis, fonetik, Bahasa Komerling

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas menggunakan bahasa sebagai alat ucap. Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan dan kemungkinan menciptakan kerjasama dengan sesama warga (Keraf, 2004:4).

Di Sumatera Selatan terdapat lima kelompok bahasa, yaitu kelompok bahasa Komerling, Melayu, Bugis, Jawa, dan Bali. Lima kelompok bahasa itu, terdapat dua kelompok bahasa yang merupakan kelompok bahasa asli daerah Sumatera Selatan, yaitu Komerling dan Melayu, sedangkan tiga kelompok bahasa lainnya, yaitu Bugis, Jawa, dan Bali merupakan kelompok bahasa yang berasal dari etnis pendatang yang mendiami beberapa wilayah di Sumatera Selatan (Irsan, 2008:33).

Satu kelompok bahasa asli Sumatera Selatan yaitu bahasa Komerling sebagai salah satu bahasa berperan juga dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Komerling mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dari bahasa-bahasa dan dialek-dialek lainnya di Sumatera Selatan. Perbedaan itu tidak hanya dalam bentuk kosakata, tetapi juga dalam struktur dan intonasinya. Hingga saat ini, bahasa Komerling masih digunakan secara aktif oleh penuturnya, yakni suku Komerling dalam komunikasi sehari-hari. Selain menguasai bahasa Komerling sebagai bahasa ibu, suku Komerling juga dapat berbahasa Melayu Palembang sebagai bahasa pengantar (*lingua franca*) dalam komunikasi antar suku di Sumatera Selatan. Selain itu, mereka juga mampu berbahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa pengantar di tingkat nasional.

Wilayah Sumatera Selatan yang menggunakan bahasa Komerling sebagai alat komunikasi salah satunya adalah Ogan Komerling Ulu Timur (OKU Timur). Bahasa Komerling memiliki ciri-ciri yang berbeda dari ciri bahasa daerah yang termasuk kedalam kelompok bahasa Melayu lainnya. Masyarakat

OKU Timur mengetahui banyak ragam bahasa yang ada di Indonesia ini, begitu pula dengan bahasa Komerling, bukan hanya satu bahasa yang ada. Walaupun suku Komerling hanya satu tetapi bahasanya banyak memiliki perbedaan cara pengucapannya dan arti yang berbeda-beda. Perbedaan penggunaan bahasa Komerling antara daerah satu dengan daerah lainnya pada saat terjadinya komunikasi antara orang Komerling yang tinggal agak berjauhan akan sangat berbeda pada cara pengucapan maupun artinya akan berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi menarik dan unik ketika menyimak percakapan antara orang Komerling yang berbeda domisili. Pengucapan kosakata bahasa Komerling setiap daerah juga memiliki dialek sangat khas. Hal ini menarik perhatian peneliti sebagai orang yang bersuku Komerling. Peneliti tertarik apakah yang menjadi perbedaan cara penggunaan bahasa Komerling antara daerah satu dengan daerah lainnya dilihat dari segi fonetik. Fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Lebih lanjut fonetik ini sangat berguna untuk tujuan-tujuan seperti pengajaran diksi, dan menjelaskan ujaran bunyi-bunyi bahasa Komerling yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya.

Perbedaan penggunaan bahasa Komerling tersebut juga terjadi di dua desa di Kabupaten OKU Timur yaitu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Buay Madang dan Riang Bandung Ulu Kecamatan Madang Suku II. Kedua desa tersebut merupakan tempat tumbuh kembang suku Komerling di daerah OKU Timur. Kedua tempat tersebut juga merupakan daerah yang berada di tepian sungai Komerling yang penggunaan dialek bahasa Komerling secara signifikan berbeda. Perbedaan penggunaan dialek antara masyarakat Desa Kurungan Nyawa dan Riang Bandung Ulu tersebut inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mengkaji perbedaan-perbedaan tersebut meskipun sesama suku Komerling yang menggunakan bahasa Komerling.

Latar penelitian dari penelitian ini adalah dari keunikan ketika komunikasi terjadi antara dua orang suku Komerling yang bertempat tinggal berjauhan. Peneliti tertarik apakah yang menjadi perbedaan cara penggunaan bahasa Komerling antara daerah satu dengan daerah lainnya dilihat dari segi fonetik. Perbedaan penggunaan bahasa Komerling tersebut juga terjadi di dua desa di Kabupaten OKU Timur yaitu Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Buay Madang dan Riang Bandung Ulu Kecamatan Madang Suku II. Kedua desa tersebut merupakan tempat tumbuh kembang suku Komerling di daerah OKU Timur. Perbedaan yang secara signifikan sangat terdengar jelas pada saat berkomunikasi antara 2 orang Komerling yang berbeda wilayah tempat tinggal adalah bunyi bahasa. Sehingga penelitian ini akan mengkaji bahasa Komerling dari segi ilmu fonetik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena digunakan untuk memperoleh data untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang diangkat yaitu perbedaan fonetik bahasa Komerling di Desa Kurungan Nyawa dan Riang Bandung Ulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penulis ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan perbedaan fonetik bahasa Komerling di Desa Kurungan Nyawa dan Riang Bandung Ulu. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Komerling yang ada di Kurungan Nyawa dan Riang Bandung Ulu. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan studi dokumentasi. Terakhir, teknik analisis data yaitu dengan mengikuti prosedur teori analisis padan intralingual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data dalam penelitian ini menggunakan 3 narasumber dari 2 desa yang diteliti yaitu Desa Kurungan Nyawa dan Riang Bandung. Untuk mempermudah proses penelitian maka data yang diperoleh dari 3 narasumber tersebut dikelompokkan menjadi 3 tema pokok bahasan. Pengelompokan tersebut didasari daripada masing-masing bahasa percakapan sehari-hari tiap narasumber. Narasumber 1 berjumlah 2 orang berasal dari 2 desa berbeda dalam percakapannya mengangkat bahasan tentang pendidikan, narasumber 2 berjumlah 2 orang berasal dari 2 desa berbeda dalam percakapannya mengangkat

bahasan tentang makanan, dan narasumber 3 berjumlah 2 orang berasal dari 2 desa berbeda dalam percakapannya mengangkat bahasan tentang budaya orang Komerling.

Penelitian pertama terhadap fonetik artikulatoris pada kosakata bahasa Komerling dalam percakapan sehari-hari tentang makanan dan minuman, penelitian kedua terhadap fonetik artikulatoris pada kosakata bahasa Komerling dalam percakapan sehari-hari tentang kata sifat, serta penelitian ketiga fonetik artikulatoris pada kosakata bahasa Komerling dalam percakapan sehari-hari tentang kata kerja. Masing-masing pokok bahasan diambil 20 kosakata yang diteliti. Diharapkan dari ketiga pokok pembahasan yang diteliti dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang fonetik bahasa Komerling di Desa Kurungan Nyawa dan Riang Bandung Ulu.

## Pembahasan

Fonetik Artikulatoris Narasumber Pertama Tentang Makanan dan Minuman pada Percakapan Sehari-hari. Pembahasan mendeskripsikan hasil analisis terhadap perbedaan fonetik bahasa Komerling di Desa Kurungan Nyawa dan Desa Riang Bandung Ulu yang ditemukan di lapangan disesuaikan dengan kajian fonetik artikulatoris. Ada 3 pembahasan yaitu kaitan dengan kosakata dalam percakapan sehari-hari tentang makanan dan minuman, kata kerja dan kata sifat. Kosa kata dalam percakapan sehari-hari masing-masing diambil dari 20 kosakata yang diteliti agar dalam proses pengambilan hasil penelitian dapat akurat dan benar dengan sesuai penemuan di lapangan. Berikut 3 deskripsi pembahasan hasil analisis perbedaan bahasa Komerling di Desa Kurungan Nyawa dan Desa Riang Bandung Ulu.

Pada kata *tempuyak* dan *tempoyak* tersebut termasuk monoftong, meskipun berbeda posisi lidah ketika mengucapkannya. Jika vokal u pada kata *tempuyak*, lidah dalam posisi tinggi atas, gerak lidah bagian belakang striktur tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Sedangkan vokal o pada kata *tempoyak*, lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *agar* dan *agor* tersebut menunjuk-kan struktur yaitu vokal a dan o yang merupakan vokal terbuka atau open vowels. Vokal tersebut dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, kira-kira pada garis yang menghubungkan antara a dan o.

Pada kata *serebat* dan *surbat* tersebut termasuk monoftong meskipun berbeda posisi lidah ketika mengucapkannya. Jika vokal e pada kata *serebat*, lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup, serta bentuk bibir yang tak bulat. Sedangkan vokal u pada kata *surbat*, lidah dalam posisi tinggi atas, gerak lidah bagian belakang striktur tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *Bawung* dan *Bawong* tersebut termasuk monoftong, meskipun berbeda posisi lidah ketika mengucapkannya. Jika vokal u pada kata *Bawung*, lidah dalam posisi tinggi atas, gerak lidah bagian belakang striktur tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Sedangkan vokal o pada kata *Bawong*, lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *bayom*, konsonan b merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak bersuara yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Sedangkan pada kata *hayom*, konsonan h merupakan konsonan geseran laringal atau geseran glottal terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara, udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glottis digeserkan, dan posisi terbuka, posisi terbuka ini lebih sempit dari pada posisi glottis terbuka lebar saat bernafas normal. Maka terjadilah bunyi h.

Pada kata *tahlui* dan *hatolui*, konsonan h dan t sama-sama ada tetapi dalam posisi letak yang berbeda. Jika konsonan h terjadi dikarenakan bila artikulatornya adalah sepasang pita suara, udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glottis digeserkan, dan posisi terbuka, posisi terbuka ini lebih sempit dari pada posisi glottis terbuka lebar saat bernafas normal sehingga disebut konsonan geseran laringal atau geseran glottal. Sedangkan t terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung dan artikulator pasifnya ialah gigi atas sehingga bunyi t adalah konsonan keras tak bersuara atau disebut konsonan hambat letup apikodental.

Pada kata *kemurak* dan *kamurak*, vokal a dan e merupakan monoftong yang memiliki persamaan pada gerak lidah yaitu depan. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal a rendah lidah berada di bawah, striktur terbuka dan bentuk bibir tak bulat.

Pada kata *belu* dan *bolu*, merupakan monoftong yang berbanding terbalik. Jika vokal e tinggi lidah

berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *bumbu* dan *humbu* merupakan kata reduplikasi. Jika konsonan b merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak bersuara yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Sedangkan konsonan h terjadi dikarenakan bila artikulatornya adalah sepasang pita suara, udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glottis digeserkan, dan posisi terbuka, posisi terbuka ini lebih sempit dari pada posisi glottis terbuka lebar saat bernafas normal sehingga disebut konsonan geseran laringal atau geseran glottal.

Pada kata *kukuk* dan *kukuk* memiliki konsonan k, yang membedakan penggunaan konsonan k yang digandakan dan tunggal. Sehingga konsonan k yang dipakai ganda lebih tajam dibandingkan dengan yang tunggal. Konsonan k sendiri yaitu konsonan hambat letup dorso velar yang keras tak bersuara yang terjadi apabila artikulatornya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak.

Pada kata *selincis* dan *solincis* tersebut termasuk monoftong meskipun berbeda posisi lidah ketika mengucapkannya. Jika vokal e pada kata *selincis*, lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup, serta bentuk bibir yang tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *semmur jering* dan *sommur joring* memiliki pengulangan vokal pada posisi yang sama dalam kedua kata tersebut. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *ketupat* dan *katupat* tersebut termasuk monoftong meskipun berbeda posisi lidah ketika mengucapkannya. Jika vokal e pada kata selincis, lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup, serta bentuk bibir yang tak bulat. Sedangkan vokal a rendah lidah berada dibawah, striktur terbuka dan bentuk bibir tak bulat.

Pada kata *keripik* dan *kuripik* tersebut termasuk monoftong meskipun berbeda posisi lidah ketika mengucapkannya. Jika vokal e pada kata selincis, lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup, serta bentuk bibir yang tak bulat. Sedangkan vokal u lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *uwai inum* dan *way nginum*, perbedaannya sangat terlihat. Pada kata uwai, menggunakan vokal i yang merupakan monoftong dengan posisi lidah tinggi atas, gerak lidah bagian depan, striktur tertutup dan bentuk bibir tidak bulat. Sedangkan pada kata uwai nginum menggunakan 2 konsonan yaitu konsonan y dan ŋ (ng). Konsonan y merupakan semi vokal medio palatal yang terjadi bila artikulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras sedangkan konsonan ŋ(ng) merupakan konsonan nasal dorso velar yang terjadi apabila proses artikulatoris itu artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak sehingga pita suara ikut bergetar maka nasal bersuara.

Pada kata *je'ruk* dan *juruk* merupakan monoftong yang termasuk ke dalam vokal semi terbuka atau half open menurut strikturnya. Pada vokal e' lidah dalam posisi madya bawah, gerak lidah belakang strikturnya semi tertutup dan bentuk bibir bulat sedangkan vokal o' lidah dalam posisi madya bawah, gerak lidah bagian belakang, striktur semi terbuka serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *samsam* menggunakan vokal a dan konsonan s, m, sedangkan pada kata *bekisam* menggunakan vokal e, i dan konsonan b, k. Vokal a, e, i merupakan monoftong. Striktur vokal e (semi tertutup), vokal a (terbuka) dan vokal i (tertutup) sedangkan konsonan s, m, b, dan k memiliki cara artikulasi berbeda. Jika konsonan b merupakan nasal tak bersuara, konsonan m merupakan nasal bilabial, konsonan s merupakan geseran atau frikatif lamino alveolar dan konsonan k merupakan hambat letup dorso velar.

Pada kata *kani'an* dan *kanian* sama-sama monoftong yang serupa tapi tak sama. Jika pada kata *kani'an* menggunakan vokal i' posisi lidah tinggi atas, gerak lidah bagian depan, striktur tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan pada kata *kanian* menggunakan vokal i posisi lidah tinggi bawah, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup dan bentuk bibir tak bulat.

Pada kata *lepot* dan *lopot* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *ekan* dan *e'kan* memiliki monoftong yang mirip tapi tak sama. Jika e pada kata *ekan*, posisi lidah madya atas, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup, bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal e' pada kata *e'kan* posisi lidah madya, gerak lidah bagian tengah, striktur terbuka, dan bentuk bibir tak bulat.

Fonetik Artikulatoris Narasumber Pertama Tentang Makanan dan Minuman pada Percakapan Sehari-hari. Perbedaan yang paling menonjol adalah dominasi penggunaan monoftong e dan monoftong o. Jika pada narasumber 1A, banyak menggunakan:

Monoftong e berjumlah 10 yang didapat dari kata *Serebat, Kemurak, Belu, Selincis, Semmur Jering, Ketupat, Keripik, Lepot, dan Ekan*.

Monoftong a berjumlah 2 dari kata *Agar dan Samsam*.

Monoftong u berjumlah 2 dari kata *Tempuyak dan Pindang Bawong*. Monoftong e' berjumlah 1 yang didapat dari kata *E'kan*.

Monoftong i berjumlah 1 dari kata *Uwai inum* dan monoftong i' berjumlah 1 dari kata *Kani'an*.

Sedangkan pada narasumber 1B, banyak menggunakan monoftong o yang berjumlah 10 yang didapat dari kata *Tempoyak, Agor, Pindang Bawong, Bayom, Hatolui, Bolu, Solincis, Sommur Joring dan Lopot*.

Monoftong a berjumlah 2 dari kata *Kamurak dan Katupat*.

Monoftong u berjumlah 2 dari kata *Surbat dan Kuripik*.

Monoftong o' berjumlah 1 dari kata *jo'ruk*.

Narasumber 1A dominasi penggunaan monoftong e ini merujuk pada penggunaan artikulatoris yang paling banyak digunakan adalah lidah dengan gerak lidah bagian depan dan dengan posisi bibir yang tidak bulat. Sedangkan pada narasumber 1B dominasi penggunaan monoftong o ini merujuk pada penggunaan artikulatoris yang paling banyak digunakan adalah dengan gerak lidah bagian belakang dan dengan posisi bibir yang bulat.

Perbedaan penggunaan konsonan pada narasumber 1A dan 1B. Pada narasumber 1A ditemukan konsonan h atau disebut geseran/frikatif laringal yang berjumlah 2 dari kata *hayom dan tahlui*.

(1) Konsonan t atau disebut hambat letup tidak bersuara berjumlah 1 dari kata *tahlui*.

(2) Konsonan b atau disebut hambat letup bersuara berjumlah 2 dari kata *bayom dan bekisam*.

(3) Konsonan k atau disebut hambat letup dorso velar berjumlah 2 dari kata *kukuk*.

Konsonan s berjumlah 1 atau disebut geseran/frikatif lamino alveolar dari kata *samsam*.

Konsonan m atau nasal bilabial berjumlah 1 dari kata *samsam*. Sehingga jika dilihat secara artikulatoris yang jumlahnya paling banyak digunakan adalah konsonan hambat letup yang diwakilkan oleh konsonan h, b, dan k.

Pada narasumber 1B ditemukan konsonan h atau disebut geseran/frikatif laringal yang berjumlah 2 dari kata *humbu-humbu dan hatolui*.

Konsonan t atau disebut hambat letup tidak bersuara berjumlah 1 dari kata *hatolui*.

Konsonan b atau disebut hambat letup bersuara berjumlah 2 dari kata *bayom dan bekisam*.

Konsonan k atau disebut hambat letup dorso velar berjumlah 1 dari kata *kukuk*.

Konsonan s berjumlah 1 atau disebut geseran/frikatif lamino alveolar dari kata *samsam*.

Konsonan ngatau nasal dorso veral berjumlah 1 dari kata *uway nginum*.

Konsonan y atau semivokal medio palatal berjumlah 1 dari kata *uway nginum*. Sehingga jika dilihat secara artikulatoris yang jumlahnya paling banyak digunakan adalah konsonan hambat letup yang diwakilkan oleh konsonan h, b, dan k, meskipun ditemukan juga artikulatoris ng dan konsonan y yang tidak ditemukan pada narasumber 1A.

Fonetik Artikulatoris Narasumber Kedua Tentang Kata Sifat pada Percakapan Sehari-hari

Pada kata *akor* dan *akur* memiliki vokal u dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Sedangkan vokal u lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *berak* dan *borak* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *amoh* dan *amuh* memiliki vokal o dan u yang merupakan monoftong. Jika vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Sedangkan vokal u lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi

tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *dengi* dan *dongi* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *deros* dan *doros* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *layau* dan *galau* memiliki konsonan l, y, dan g. Jika konsonan y merupakan semi vokal medio palatal yang terjadi bila artikulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Sedangkan konsonan g merupakan hambat letup dorso velar terjadi bila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak bersuara. Serta konsonan l merupakan sampingan atau laterals apiko alveolar yang strikturnya renggang lebarm tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi.

Pada kata *gering* dan *goring* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *jegol* dan *jogol* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *lesu* dan *losu* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *kacay* dan *kacai* memiliki perbedaan penggunaan vokal dan konsonan yang terdengar mirip dan hampir sama. Jika konsonan y merupakan semi vokal medio palatal yang terjadi bila artikulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Sedangkan pada kata kata kaniaan menggunakan vokal i posisi lidah tinggi bawah, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup dan bentuk bibir tak bulat.

Pada kata *sara* dan *saro* tersebut yang menunjukkan striktur yaitu vokal a dan o yang merupakan vokal terbuka atau open vowels. Vokal tersebut dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, kira-kira pada garis yang menghubungkan antara a dan o.

Pada kata *tengi* dan *tongi* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, struktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *helau* dan *holau* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *lenat* dan *lonat* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *lemot* dan *lonat* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *pinyok* dan *pinyuk* memiliki vokal u dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal u tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *bela* dan *bola* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi

lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *pedok* dan *podok* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *betoh* dan *botoh* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *renik* dan *ronik* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Fonetik Artikulatoris Narasumber Kedua Tentang Kata Sifat pada Percakapan Sehari-hari. Perbedaan yang paling menonjol adalah dominasi penggunaan monoftong e dan monoftong o. Jika pada narasumber 1A, banyak menggunakan monoftong e berjumlah 15 yang didapat dari kata *berak, dengi, deros, gering, jegol, lesu, tengi, helau, lenat, lemot, bela, pedok, betoh, dan pedok*. Monoftong u berjumlah 3 dari kata *akur, amuh, dan pinyuk*. Monoftong i berjumlah 1 dari kata *Uwai inum*. Sedangkan pada narasumber 1B, hanya menggunakan monoftong o yang berjumlah 18 yang didapat dari kata *akor, borak, amoh, dongi, doros, goring, jogol, losu, saro, tongi, holau, lonat, lomot, pinyok, jogol, bola, podok, ronik dan botoh*.

Pada narasumber 2A dominasi penggunaan monoftong e ini merujuk pada penggunaan artikulatoris yang paling banyak digunakan adalah lidah dengan gerak lidah bagian depan dan dengan posisi bibir yang tidak bulat. Sedangkan pada narasumber 2B hanya penggunaan monoftong o yang ditemukan ini merujuk pada penggunaan artikulatoris yang digunakan adalah dengan gerak lidah bagian belakang dan dengan posisi bibir yang bulat.

Perbedaan penggunaan konsonan pada narasumber 2A dan 2B. Pada narasumber 2A hanya ditemukan 2 konsonan yaitu konsonan l dan konsonan y yang masing-masing berjumlah 1. Konsonan l atau disebut sampingan/lateral apiko alveolar yang berjumlah 1 dari kata *layau*. Konsonan y atau semivokal medio palatal berjumlah 1 dari kata *layau*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada narasumber 2A secara fonetis artikulatoris cenderung pada penggunaan monoftong daripada konsonan.

Pada narasumber 2B hanya ditemukan 3 konsonan yaitu konsonan g, l, dan konsonan y yang masing-masing berjumlah 1. Konsonan g atau hambat letup dorso veral berjumlah 1 dari kata *galau*. Konsonan l atau disebut sampingan/ lateral apiko alveolar yang berjumlah 1 dari kata *layau*. Konsonan y atau semivokal medio palatal berjumlah 1 dari kata *kacay*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada narasumber 2B sama seperti narasumber 2A secara fonetis artikulatoris cenderung pada penggunaan monoftong daripada konsonan, meskipun ditemukan juga artikulatoris y yang ditemukan pada narasumber 2A, ini menunjukkan ada kesamaan antara narasumber 1B dan 2B.

Fonetik Artikulatoris Narasumber Ketiga Tentang Kata Kerja pada Percakapan Sehari-hari. Pada kata *mengan* dan *mongan* menunjukkan striktur yaitu vokal e dan o yang merupakan vokal semi terbuka atau half open. Vokal tersebut dibentuk dengan posisi lidah yang diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup.

Pada kata *embani* dan *ambarani* terdengar sama tapi berbeda. Penggunaan vokal e dan a serta konsonan r. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal a posisi lidah rendah, lidah berada di bawah, striktur terbuka dan bentuk bibir tak bulat. Serta konsonan r merupakan getar apiko alveolar terjadi bila artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar itu ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi.

Pada kata *bera-buca* dan *boca-boca* memiliki vokal e, u dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Serta vokal u lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat

Pada kata *ngambuk* dan *buambuk* memiliki konsonan ŋ dan b serta vokal u. Jika konsonan b merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak bersuara yang terjadi bila penghambat artikulator

aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Sedangkan konsonan  $\text{ŋ}$  (ng) merupakan konsonan nasal dorso velar yang terjadi apabila proses artikulatoris itu artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak sehingga pita suara ikut bergetar maka nasal bersuara. Sedangkan vokal  $\text{u}$  lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *mandok* memiliki konsonan  $\text{m}$  dan *andok* tidak memiliki konsonan ataupun vokal. Konsonan  $\text{m}$  merupakan konsonan nasal bilabial yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya ialah bibir atas.

Pada kata *beduwis* dan *andowis* memiliki vokal  $\text{e}$ ,  $\text{u}$ , dan  $\text{o}$  yang merupakan monoftong selain itu memiliki konsonan  $\text{b}$  dan  $\text{n}$ . Jika vokal  $\text{e}$  tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal  $\text{o}$  lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Serta vokal  $\text{u}$  lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Selanjutnya, konsonan  $\text{b}$  merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak bersuara yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas sedangkan konsonan  $\text{d}$  merupakan konsonan hambat letup apiko palatal yang terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras.

Pada kata *paisu*, memiliki vokal  $\text{a}$  merupakan monoftong. Vokal  $\text{a}$  rendah lidah berada di bawah, striktur terbuka dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan kata *pisu* tidak memiliki konsonan ataupun vokal

Pada kata *pajuh* memiliki konsonan  $\text{p}$  dan majuh memiliki konsonan  $\text{m}$ . Jika konsonan  $\text{p}$  merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak tak bersuara yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Sedangkan konsonan  $\text{m}$  merupakan konsonan nasal bilabial yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya ialah bibir atas.

Pada kata *pijit* dan *pinyit* memiliki konsonan  $\text{j}$  dan  $\text{ny}$ . Jika konsonan  $\text{j}$  merupakan konsonan hambat letup medio palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Sedangkan konsonan  $\text{ny}$  (ny) adalah konsonan nasal medio palatal yang terjadi bila penghambat artikulatornya aktifnya ialah tengah lidah dan artikulatoris pasifnya adalah langit-langit keras.

Pada kata *peretok* dan *portok* memiliki vokal  $\text{e}$  dan  $\text{o}$  yang merupakan monoftong. Jika vokal  $\text{e}$  tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal  $\text{o}$  lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *tedugok* memiliki konsonan  $\text{t}$  dan vokal  $\text{e}$  dan pada kata *ngadugok* memiliki konsonan  $\text{ŋ}$  (ng) dan vokal  $\text{a}$ . Jika vokal  $\text{e}$  tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Vokal  $\text{a}$  posisi lidah rendah, lidah berada di bawah, striktur terbuka dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan konsonan  $\text{t}$  adalah konsonan hambat letup apiko dental yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas, dan konsonan  $\text{ŋ}$  (ng) merupakan konsonan nasal dorso velar yang terjadi apabila proses artikulatoris itu artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak sehingga pita suara ikut bergetar maka nasal bersuara.

Pada kata *nasakk* dan *nasak* memiliki konsonan  $\text{k}$ , yang membedakan penggunaan konsonan  $\text{k}$  yang digandakan dan tunggal. Sehingga konsonan  $\text{k}$  yang dipakai ganda lebih tajam dibandingkan dengan yang tunggal. Konsonan  $\text{k}$  sendiri yaitu konsonan hambat letup dorso velar yang keras tak bersuara yang terjadi apabila artikulatornya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak.

Pada kata *numpuh* dan *nompuh* memiliki vokal  $\text{u}$  dan  $\text{o}$  yang merupakan monoftong. Sedangkan vokal  $\text{o}$  lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Serta vokal  $\text{u}$  lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *belebas* dan *bolobas* memiliki vokal  $\text{e}$  dan  $\text{o}$  yang merupakan monoftong. Jika vokal  $\text{e}$  tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal  $\text{o}$  lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *pedom* dan *podom* memiliki vokal  $\text{e}$  dan  $\text{o}$  yang merupakan monoftong. Jika vokal  $\text{e}$  tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan

vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Pada kata *ngeliak* dan *paliak* memiliki konsonan ŋ dan p. Jika konsonan ŋ(ng) merupakan konsonan nasal dorso velar yang terjadi apabila proses artikulatoris itu artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak sehingga pita suara ikut bergetar maka nasal bersuara. Sedangkan konsonan p merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak tak bersuara yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas.

Pada kata *ngangon* dan *nompuh* memiliki vokal a, i, u, dan o yang merupakan monoftong. Vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Vokal u lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat. Vokal i posisi lidah tinggi bawah, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup dan bentuk bibir tak bulat. Vokal a rendah lidah berada dibawah, striktur terbuka dan bentuk bibir tak bulat.

Pada kata *dacok* memiliki konsonan c dan kata *dapok* konsonan p. Jika konsonan c merupakan konsonan hambat letup medio palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Sedangkan konsonan p merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak tak bersuara yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas.

Pada kata *sebambangan* dan *sibambangan* tersebut memiliki vokal e dan i. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal i posisi lidah tinggi bawah, gerak lidah bagian depan, striktur semi tertutup dan bentuk bibir tak bulat.

Pada kata *ngenjuk* dan *ngojuk* memiliki vokal e dan o yang merupakan monoftong. Jika vokal e tinggi lidah berada pada posisi madya atas, striktur semi tertutup, dan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan vokal o lidah dalam posisi madya atas, gerak lidah bagian belakang, striktur semi tertutup serta bentuk bibir yang bulat.

Perbedaan fonetik artikulatoris narasumber ketiga tentang kata kerja pada percakapan sehari-hari. Perbedaan yang paling menonjol adalah dominasi penggunaan monoftong e dan monoftong o. Jika pada narasumber 1A, hanya menggunakan monoftong e berjumlah 10 yang didapat dari kata *mengan*, *embani*, *bera-buca*, *beduwis*, *peretok*, *tedugok*, *belebas*, *pedom*, *sebambangan*, dan *ngenjuk*. Sedangkan pada narasumber 3B, menggunakan monoftong o yang berjumlah 9 yang didapat dari kata *mongan*, *boca-boca*, *lonat*, *andowis*, *portok*, *nompuh*, *bolobas*, *podom*, dan *ngonjuk*. Monoftong a berjumlah 1 dari kata *ambarani*. Monoftong u berjumlah 1 dari kata *ngagun*. Monoftong i berjumlah 2 dari kata *sibambangan* dan *ngingun*.

Narasumber 3A yang hanya menggunakan monoftong e ini merujuk pada penggunaan artikulatoris yang paling banyak digunakan adalah lidah dengan gerak lidah bagian depan dan dengan posisi bibir yang tidak bulat. Sedangkan pada narasumber 3B dominasi penggunaan monoftong o yang ditemukan ini merujuk pada penggunaan artikulatoris yang digunakan adalah dengan gerak lidah bagian belakang dan dengan posisi bibir yang bulat.

Perbedaan penggunaan konsonan pada narasumber 3A dan 3B banyak ditemukan. Pada narasumber 2A ditemukan 8 jenis konsonan. Konsonan ŋ / (ng) atau disebut nasal dorso veral berjumlah 2 dari kata *ngambuk* dan *ngingun*. Konsonan m atau disebut nasal bilabial yang berjumlah 1 dari kata *mandok*. Konsonan j atau hambat letup medio palatal berjumlah 1 dari kata *pijit*. Konsonan n atau disebut nasal apiko alveolar berjumlah 1 dari kata *numpuh*. Konsonan t atau disebut hambat letup tak bersuara yang berjumlah 1 dari kata *tedugok*. Konsonan c atau hambat letup medio palatal berjumlah 1 dari kata *dacok*. Konsonan k atau hambat letup darso veral berjumlah 2 dari kata *nasak*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada narasumber 2A secara fonetis artikulatoris menggunakan konsonan hambat letup (t, j, c, k) dan konsonan nasal (ŋ / (ng), n, m).

Pada narasumber 3B hanya ditemukan 8 jenis konsonan:

Konsonan p atau hambat letup bilabial berjumlah 2 dari kata *paliak*. Konsonan k atau disebut.

Konsonan g atau hambat letup darso veral berjumlah 1 dari kata *nasak*.

Konsonan r atau getar apiko alveolar berjumlah 1 dari kata *ambarani*.

Konsonan b atau disebut hambat letup bersuara berjumlah 1 dari kata *buambuk*.

Konsonan m atau disebut nasal bilabial yang berjumlah 1 dari kata *majuh*.

Konsonan n atau disebut nasal apiko alveolar berjumlah 1 dari kata *andowis*.

Konsonan ñ/ny atau disebut nasal media palatal berjumlah 1 dari kata *pinyit*.

Dapat dikatakan bahwa secara fonetis artikulatoris menggunakan konsonan hambat letup (p, b, k) dan konsonan nasal (ŋ / (ng), n, m, ñ/ny). Narasumber 2B sama seperti narasumber 2A secara fonetis artikulatoris cenderung pada penggunaan monoftong dari pada konsonan, meskipun ditemukan juga artikulatoris r yang ditemukan narasumber 3B yang tidak ditemukan pada narasumber 1B dan 2B.

## PENUTUP

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini tentang perbedaan fonetik bahasa Komerling Desa Kurungan Nyawa dan Desa Riang Bandung Ulu, diteliti secara fonetis artikulatoris yaitu, pada fonetis artikulatoris desa Kurungan Nyawa adalah menggunakan monoftong e, artikulator yang digunakan adalah gerak lidah bagian depan dan dengan posisi bibir yang tidak bulat, menggunakan konsonan-konsonan hambat letup yang didominasi oleh konsonan b, k, dan t, menggunakan konsonan h atau geseran laringal dan konsonan s atau geseran lamino Alveolar yang tidak ditemukan pada fonetis artikulatoris Desa Riang Bandung Ulu.

Sedangkan fonetis artikulatoris Desa Riang Bandung Ulu menggunakan monoftong o, artikulator yang digunakan adalah gerak lidah bagian belakang dan dengan posisi bibir yang bulat, penggunaan konsonan tidak mendominasi dan menggunakan konsonan konsonan r atau getar Apiko Alveolar yang tidak ditemukan pada fonetis artikulatoris Desa Kurungan Nyawa.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan peneliti mengharapkan ada penelitian lebih lanjut untuk mendukung penelitian tentang fonetik bahasa Komerling dan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan bahasa Komerling. Dengan banyaknya penelitian tentang bahasa Komerling maka semakin kukuh eksistensi bahasa Komerling di tengah-tengah penutur bahasa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada ketua STKIP Nurul Huda dan TIM peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heiyadi, dedi. 2016. *Fonologi Bahasa Indonesia dalam Nuansa Pembelajaran*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Marsono. 2013. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muin, Abd. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Pustaka Husna Baru.
- Moleong, Lexi J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhlisi dkk. 2016. *Pengantar Fonologi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sutupo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS. Media.
- Verhaar, J. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Indah Sulmayanti, Ani Anggraini

Chaer Abdul. 2012. *Pengantar Linguistik Edisi Revisi*. Yogyakarta: UGM Press.

Wahab, Zanin, dkk. 2012. *Sistem Reduplikasi Bahasa Komerling*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.